

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil survey *The Japan Foundation* tahun 2018 (<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/results/survey18.html>) Indonesia menduduki posisi kedua dalam institusi yang terlibat dalam pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia dengan 15.4% sebanyak 2.879 institusi. Posisi pertama diduduki oleh Republik Korea dengan presentase 16.1% (2.998 institusi). Dan posisi ketiga diduduki oleh Cina dengan 13.0% (2.435 institusi). Selain itu, Indonesia pun menempati posisi kedua dalam jumlah peserta didik bahasa Jepang terbanyak di dunia dengan 709.479 peserta didik (18.4%). Posisi pertama diduduki oleh Cina dengan 1.004.625 peserta didik (26.1%). Dan posisi ketiga diduduki oleh Republik Korea dengan 531.511 peserta didik (13.8%). Kemudian, selain memiliki potensi besar dalam institusi pendidikan bahasa Jepang dan peserta didik terbanyak kedua dunia, Indonesia juga menjadi negara keempat yang memiliki pengajar bahasa Jepang terbanyak dengan presentase sebanyak 7.5% atau 5.793 pengajar.

Dari hasil survey di atas dapat dilihat bahwa negara Indonesia memiliki potensi besar dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang, sehingga dapat terbentuknya generasi muda yang siap bersaing di era industri 4.0, terlebih yang berhubungan dengan negara Jepang. Maka dari itu kajian terhadap kebasajepangan dan budaya Jepang menjadi penting untuk dilakukan.

Banyaknya pemelajar bahasa Jepang di Indonesia tentunya merupakan nilai tambah bagi Indonesia, namun pada kenyataannya banyak kesulitan yang dialami oleh pemelajar Indonesia, terutama pada ragam bahasa hormat bahasa Jepang atau *keigo*. Karena tidak tampaknya ragam bahasa hormat dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak sedikit pemelajar bahasa Jepang dengan berbahasa ibu bahasa Indonesia mengalami kesulitan ketika mempelajari atau pun memakai *keigo* (Sudjianto & Dahidi, 2019: 188).

Ragam bahasa hormat bahasa Jepang dapat dilihat dari contoh di bawah ini

(1) よく食うやつだ。

Yoku kuu yatsu da.

Devia Hendayani, 2021

ANALISIS KEMAMPUAN RAGAM BAHASA HORMAT BAHASA JEPANG (KEIGO) PEMELAJAR BAHASA JEPANG
TINGKAT MENENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Dia orang yang banyak *makan*)

(Sudjianto & Dahidi
dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)

(2) 昼ごはんを食べましょう。

Hirugohan o tabemashoo.

(Mari kita *makan* siang!)

(Sudjianto & Dahidi
dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)

(3) お先にご飯をいただきました。

Osaki ni gohan o itadakimashita.

(Saya sudah *makan* duluan)

(Sudjianto & Dahidi
dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)

(4) どうぞご飯をあがっていらっしゃってください。

Doozo gohan o agatte irasshatte kudasai.

(Silakan *makan*!)

(Sudjianto & Dahidi
dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)

(5) 何を召し上がりますか。

Nani o meshiagarimasu ka.

(Mau *makan* apa?)

(Sudjianto & Dahidi
dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)

Berdasarkan contoh di atas, kata ‘makan’ dalam bahasa Jepang memiliki bermacam-macam penyebutan, seperti *kuu* (pada kalimat (1)), *taberu* (pada kalimat (2)), *itadaku* (pada kalimat (3)), *agaru* (pada kalimat (4)), dan *meshiagaru* (pada kalimat (5)). Berbagai macam penyebutan ini dipakai kepada orang yang berbeda-beda, seperti kata ‘*kuu*’ (pada kalimat (1)) salah satunya dipakai untuk menunjukkan orang yang banyak makan. Kemudian, ‘*taberu*’ (pada kalimat (2)) dipakai untuk kondisi biasa dan dianggap halus. Lalu, kata ‘*itadaku*’ (pada kalimat (3)) dipakai untuk merendahkan diri atau menghormati orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa

Devia Hendayani, 2021

ANALISIS KEMAMPUAN RAGAM BAHASA HORMAT BAHASA JEPANG (KEIGO) PEMELAJAR BAHASA JEPANG
TINGKAT MENENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembicara menghormati lawan bicaranya. Kemudian, kata ‘*agaru*’ (pada kalimat (4)) menunjukkan rasa hormat atau meninggikan derajat lawan bicara. Pun pada kata ‘*meshiagaru*’ (pada kalimat (5)) menunjukkan rasa hormat dengan meninggikan derajat lawan bicara.

Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan ‘makan’ cukup hanya dengan satu kata, yaitu ‘makan’. Kata ini dipakai dalam situasi dan kondisi apa pun, serta tidak memandang derajat pembicara maupun lawan bicara. Kata ‘makan’ dianggap sopan dan halus meski diucapkan kepada orang yang lebih tua atau memiliki derajat lebih tinggi daripada pembicara. Maka dari itu, tidak ada penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Indonesia kepada orang yang lebih tua, sesama atau pun kepada orang yang lebih muda.

Berbeda halnya dengan bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa dalam menyampaikan perkataan kepada orang yang lebih tua, sesama dan kepada orang yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena bahasa Jepang mempertimbangkan konteks kebahasaan atau ragam bahasa hormat yang disebut dengan *keigo* (Sudjianto & Dahidi, 2019: 188).

Menurut Nomura Masaki dan Koike Seiji (dalam Sudjianto & Dahidi, 2019: 190) *keigo* dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjoogo* dan *teineigo*.

Ketiga bagian *keigo* tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut

1. *Sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai dalam Sudjianto & Dahidi, 2019:190). Tujuan dari penggunaan *sonkeigo* ini yaitu untuk meninggikan derajat lawan bicara, baik kepada orang yang lebih tua usianya maupun kedudukannya. Begitu pula dapat digunakan kepada orang yang dihormati oleh pembicara.
2. *Kenjoogo* merupakan cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri (Hirai dalam Sudjianto & Dahidi, 2019: 192). *Kenjoogo* dipakai untuk merendahkan diri karena menganggap lawan bicara lebih dihormati, baik dari segi usia, pendidikan, jabatan, dll.
3. *Teineigo* merupakan bentuk kesopanan dalam berkomunikasi. Menurut Hirai *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Sudjianto & Dahidi, 2019: 194).

Lalu, pada tabel 1.1 berikut merupakan parameter yang menentukan *keigo* menurut Nakao Toshio (dalam Sudjianto & Dahidi, 2019: 189)

Tabel 1.1 Parameter Penentu *Keigo*

No.	Parameter	Penjelasan
1.	Usia	tua atau muda, senior atau junior.
2.	Status	atasan atau bawahan, guru atau murid.
3.	Jenis kelamin	pria atau wanita.
4.	Keakraban	orang dalam atau orang luar.
5.	Gaya bahasa	bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan.
6.	Pribadi atau umum	rapat, upacara, atau kegiatan apa.
7.	Pendidikan	berpendidikan atau tidak.

Sonkeigo dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut (Sudjianto & Dahidi, 2019: 191)

1. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti *nasaru*, *goran ni naru*, *meshiagaru*, *agaru*, *irassharu*, *ossharu*, dan *kudasaru*.
2. Memakai verba bantu *reru*, seperti *kakareru*, *ukerareru*, *taberareru*, dsb.
3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola 'o ~ni naru', seperti *omachi ni naru*, *otachi ni naru*, *osuwari ni naru*, *okaki ni naru*, dsb.
4. Memakai nomina khusus untuk memanggil orang, seperti *sensei*, *shachoo*, *kachoo*, *anata*, dsb.
5. Memakai prefiks dan/atau sufiks, seperti *Tanakasama*, *Suzukisan*, *musumesan*, *goiken*, *okangae*, dll.
6. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu* setelah verba lain, seperti *okaeri asobasu*, *oyurushi kudasaru*, *mite irassharu*, *yorokonde irassharu*, dsb.

Sedangkan, *kenjougo* dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut (Sudjianto & Dahidi, 2019: 192)

1. Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti *mairu*, *moosu*, *itadaku*, *ukagau*, *omeni kakaru*, *ageru/ sashiageru*, *oru*, *haiken suru*.
2. Memakai pronomina persona sebagai *kenjoogo*, seperti *watakushi*, *watashi*.
3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola 'o ... suru', seperti *oai suru*, *oshirase suru*, *okiki suru*, *onarai suru*, *oyomi suru*.
4. Memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti *oshirase itasu*, *oshirase moosu*, *oshirase mooshiageru*, *shirasete ageru*, *shirasete sashiageru*.

Untuk melihat gambaran terhadap hasil penelitian *keigo* dapat dilihat dalam jurnal "Kemampuan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* Mahasiswa Semester VI tahun masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan *sonkeigo* (meninggikan derajat lawan bicara) dan *kenjougo* (merendahkan diri) dari pemelajar bahasa Jepang. Didapat simpulan bahwa kemampuan *sonkeigo* mahasiswa semester VI dikatakan lebih dari cukup dengan rata-rata nilai 62.9; dan kemampuan *kenjougo* mahasiswa semester VI dikatakan kurang dengan rata-rata nilai 45.

Sejalan dengan penelitian di atas, artikel penelitian "*Keigo* Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi /Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung)" menyebutkan bahwa tingkat kemampuan Mahasiswa terhadap *keigo* 'cukup'; Tingkat kesalahan penggunaan *keigo* 'sedang'; Dan faktor yang memengaruhi kesalahan dalam penggunaan *keigo* yaitu pemahaman dan penguasaan *keigo* tidak optimal.

Dilihat dari dua penelitian di atas, dapat menjadi gambaran terhadap penelitian mengenai kemampuan *keigo* (*sonkeigo* dan *kenjougo*) pada pemelajar bahasa Jepang di Indonesia, namun masih perlu dilakukan penelitian terhadap *keigo* terlebih pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat penulis menyenjam pendidikan. Mengingat *keigo* memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan bahasa Jepang, dunia pekerjaan serta dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Perbedaan penggunaan ragam hormat atau *keigo* ini, menyebabkan pemelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia tidak sedikit mengalami kesulitan ketika memakai atau mempelajari *keigo* (Sudjianto & Dahidi, 2019: 188).

Menyikapi hal tersebut, peneliti akan meneliti mengenai kemampuan *keigo* (*sonkeigo* dan *kenjougo*) pada pemelajar bahasa Jepang, terkhusus Mahasiswa tingkat menengah Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada dua jenis *keigo* saja, yaitu *sonkeigo* (ragam bahasa hormat meninggikan derajat orang lain) dan *kenjougo* (ragam bahasa hormat merendahkan diri). *Teineigo* (ragam bahasa sopan atau halus) tidak diteliti karena *teineigo* dirasa sering dipakai dalam percakapan pemelajar bahasa Jepang karena menggunakan bentuk *~masu* dan *~desu*. Peneliti hanya ingin mengetahui kemampuan pemelajar bahasa Jepang tingkat menengah dalam meninggikan derajat orang lain (*sonkeigo*) dan merendahkan diri (*kenjougo*).

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan dalam memahami *keigo* (*sonkeigo* dan *kenjougo*) pada pemelajar bahasa Jepang tingkat menengah Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “*Analisis Kemampuan Ragam Bahasa Hormat Bahasa Jepang (Keigo) Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat Menengah*”.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, kemampuan *sonkeigo* dan *kenjougo* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat menengah dapat dianalisa dan dievaluasi sebagai referensi tindakan pendidikan di kemudian hari.

Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan *sonkeigo* pada pemelajar tingkat menengah?
2. Bagaimana kemampuan *kenjougo* pada pemelajar tingkat menengah?
3. Bagaimana kecenderungan kemampuan *sonkeigo* pada pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya?
4. Bagaimana kecenderungan kemampuan *kenjougo* pada pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya?

Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas didapat beberapa batasan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. *Keigo* yang diteliti berupa *sonkeigo* (ragam bahasa hormat meninggikan derajat lawan bicara) dan *kenjougo* (ragam bahasa hormat merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara). Sedangkan, *teineigo* (ragam bahasa sopan atau halus) dalam penelitian ini tidak diteliti, karena *teineigo* dirasa sering dipakai dalam percakapan pemelajar bahasa Jepang (bentuk *~masu* dan *~desu*).
2. Sampel dari populasi pemelajar bahasa Jepang tingkat menengah yaitu Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia tingkat dua (kelas 4A tahun masuk 2018) dan tiga (kelas 6B tahun masuk 2019).
3. Objek penelitian berupa *sonkeigo* dan *kenjougo* dilihat dari pengklasifikasian *tokubetsu na katachi no keigo* dan *kisokuteki na katachi no keigo*. Untuk *tokubetsu na katachi no sonkeigo* terdapat kosakata *irassharu*, *nasaru*, *ossharu*, *meshiagaru*, *goran ni naru*, dan *gozonji da*. Dan untuk *kisokuteki na katachi no sonkeigo* terdapat kosakata *o/go ~ni naru*, *~rareru*, dan *o/go ~kudasai*.

Pun, untuk *tokubetsu na katachi no kenjougo* terdapat kosakata *mairu*, *oriru*, *itasu*, *mousu*, *ukagau*, *itadaku*, *haiken suru*, *zonjinai*, *nakunaru*, *itadaku*, dan *o me ni kakaru*. Dan untuk *kisokuteki na katachi no kenjougo* terdapat kosakata *o/go ~suru* dan (*shieki –te kei*) *itadaku*.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan didapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan *sonkeigo* pada pemelajar tingkat menengah.
2. Untuk mengetahui kemampuan *kenjougo* pada pemelajar tingkat menengah.
3. Untuk mengetahui kecenderungan kemampuan *sonkeigo* pada pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya.
4. Untuk mengetahui kecenderungan kemampuan *kenjougo* pada pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya.

Manfaat Penelitian

Devia Hendayani, 2021

ANALISIS KEMAMPUAN RAGAM BAHASA HORMAT BAHASA JEPANG (KEIGO) PEMELAJAR BAHASA JEPANG
TINGKAT MENENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu menambah koleksi khazanah keilmuan mengenai kemampuan *sonkeigo* dan *kenjougo* pada pemelajar bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai kemampuan *sonkeigo* dan *kenjougo* pada pemelajar bahasa Jepang beserta penyebabnya.

b. Bagi Pemelajar

Penelitian ini menambah pengetahuan dalam mengenal dan memahami dua jenis *keigo* yaitu *sonkeigo* dan *kenjougo*, baik dari segi ungkapan, ruang lingkup, subjek pembicaraan, dan lainnya.

c. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenalkan dan mengantisipasi ketidakpahaman pemelajar bahasa Jepang terhadap *sonkeigo* dan *kenjougo*, memberikan fasilitas untuk belajar mengenal *keigo* lebih baik; dan menjadi evaluasi dalam mengajar di kemudian hari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan, yaitu pemelajar bahasa Jepang tingkat menengah dengan sampel 17 orang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia kelas 4A (tingkat dua tahun masuk 2018) dan kelas 6B (tingkat tiga tahun masuk 2019). Kemudian, objek penelitian yaitu kemampuan *keigo* pemelajar bahasa Jepang, dan kecenderungan kemampuan *keigo* pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya. Lalu, instrumen penelitian yang dipakai, yaitu dua penelitian non-tes berupa angket bahasa Jepang yang berisikan 22 pertanyaan mengenai ragam bahasa hormat (*keigo*) dan angket mengenai pendapat pemelajar bahasa Jepang terhadap *sonkeigo* dan *kenjougo*.

1.1 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab pokok. Setiap bab memuat isi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang disampaikan, untuk lebih jelasnya dirinci sebagai berikut

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat landasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu desain penelitian; populasi dan sampel penelitian; teknik pengumpulan data; dan proses analisa data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Mencakup analisa kemampuan *sonkeigo* pada pemelajar tingkat menengah; analisa kemampuan *kenjougo* pada pemelajar tingkat menengah, juga mencakup analisa penguasaan *keigo* pemelajar dengan penguasaan bahasa Jepang tingkat sedang (SS) dan penguasaan *keigo* pemelajar dengan penguasaan bahasa Jepang tingkat tinggi (ST); analisis kecenderungan kemampuan *sonkeigo* pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya; dan analisis kecenderungan kemampuan *kenjougo* pemelajar tingkat menengah beserta penyebabnya.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir ini memuat simpulan dan rekomendasi terhadap penelitian yang dilakukan.